

STIMULASI DAN PENGELOLAAN KELAS UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI INKLUSI

Oleh: Hermanto

Pendahuluan

Pengalaman pribadi penulis selama mendampingi sekolah taman kanak-kanak di Kota Yogyakarta, ternyata di beberapa sekolah sering ditemukan adanya anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik di sekolah tersebut. Begitu pula ketika penulis membantu mencari data tentang keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Gunungkidul, ternyata juga dapat ditemukan atau dijumpai adanya anak-anak berkebutuhan khusus usia dini yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah umum yang penulis datangi. Adanya fakta bahwa di sekolah taman kanak-kanak tersebut ada peserta didik atau siswa berkebutuhan khusus bukan hanya prediksi dari diri penulis sendiri, namun hal ini juga diakui bahkan sering dikeluhkan oleh guru yang mengajar di kelas itu. Guru sering mengalami kesulitan untuk dapat memberikan layanan optimal kepada anak-anak berkebutuhan khusus usia dini yang ada di kelas tersebut. Bahkan bisa jadi, guru memberikan label anak nakal atau memintanya pindah sekolah.

Bagaimana di Surabaya, apakah tidak ditemukan anak-anak usia dini berkebutuhan khusus yang bersekolah di taman kanak-kanak atau PAUD (baca: inklusi)? Silahkan saudara check dan cermati lagi. Tentu saja, walaupun saudara tidak mengatakan kepada penulis namun fakta adanya anak-anak berkebutuhan khusus usia dini di taman kanak-kanak dapat tersebar dimana-mana diberbagai tempat. Adanya anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di taman kanak-kanak atau PAUD umum, karena paling tidak lima hal yang mempengaruhinya, yaitu: Pertama, anak berkebutuhan khusus tidak identik dengan anak cacat fisik yang langsung kelihatan sehingga calon siswa yang mendaftar langsung diterima. Kedua, sebagian besar orangtua menghendaki anaknya bersekolah di sekolah terdekat. Ketiga, Tidak semua guru mengenali ciri-ciri atau karakteristik anak berkebutuhan khusus. Keempat, pihak sekolah belum menyediakan kelas observasi untuk melakukan identifikasi dan asesmen. Kelima, pihak sekolah dan orangtua jarang melakukan kontrak layanan pendidikan anak.

Melihat realitas demikian, bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga ada di sekolah umum maka sekolah harus mencari berbagai solusi. Solusi atau pemecahan

ini tidak saja untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus agar tidak terjadi kemunduran tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan proses pendidikan siswa yang lainnya. Dalam mencari solusi tentu saja harus arif, jangan sampai tidak terjadi keadilan dan merugikan peserta didik. Untuk itulah dalam seminar nasional ini, penulis sangat tertarik untuk ikut berkontribusi dalam memberikan pemikiran tentang stimulasi dan pengelolaan kelas untuk anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan anak usia dini inklusi. Memang tidak setiap taman kanak-kanak atau PAUD yang di dalamnya ada anak berkebutuhan khusus selalu menggunakan label taman kanak-kanak atau PAUD inklusi. Menggunakan label inklusi atau tidak sesungguhnya tidak terlalu prinsip kecuali untuk “kepentingan” tertentu. Namun yang lebih diperlukan bagaimana semua anak dilayani dengan baik tanpa ada diskriminasi.

Kecenderungan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi

Setiap keluarga baru atau orangtua tentu sangat mengharapkan kehadiran buah hati yang sehat jasmani dan rohani. Harapan mempunyai anak yang terlahir sempurna secara fisik mulai dari kelengkapan anggota tubuh, wajah yang cantik atau tampan, kulit yang putih bersih, body yang baik, sampai kecerdasan yang sempurna, perilaku dan pribadi yang mengikuti norma tentu impian setiap keluarga. Namun apakah setiap harapan itu akan selalu menjadi kenyataan? Tentu saja tidak! Bahkan sangat mungkin terjadi orangtuanya seorang yang sempurna secara fisik tetapi memiliki buah hati yang fisiknya sangat bertolak belakang dengannya. Begitu pula sangat mungkin orangtuanya seorang yang cerdas, tetapi memiliki buah hati yang retardasi mental, dan sebagainya. Untuk itulah harus didasari bahwa disitulah ada campur tangan Tuhan. Allah menunjukkan kuasaNya, dan tidak ada yang dapat menandinginya. Tentu saja manusia hanya bisa berusaha tetapi alhasil Tuhanlah yang menentukan.

Berbicara tentang anak-anak berkebutuhan khusus sebagaimana di atas, mereka dapat terlahir dari keluarga yang sangat cukup secara ekonomi sampai pada keluarga yang tidak memiliki harta atau miskin sekali. Anak berkebutuhan khusus dapat terlahir dari keluarga yang kedua orangtuanya cerdas sekali tetapi juga dapat terlahir dari orangtua yang kemampuan kecerdasannya biasa atau kurang. Anak berkebutuhan khusus sangat mungkin terlahir dari keluarga yang agamis tetapi juga dapat terlahir dari keluarga amoral. Anak berkebutuhan khusus dapat terlahir di kota dimana tingkat kesadaran akan pendidikan sudah sangat maju, tetapi juga dapat

sebaliknya anak berkebutuhan khusus terlahir di lingkungan yang masih primitif atau pedalaman. Dengan demikian tidak ada yang dapat memastikan akan kemungkinan kelahiran anak berkebutuhan khusus ini di muka bumi. Akibatnya secara sporadis anak-anak berkebutuhan khusus tersebar diberbagai tempat.

Sebagaimana anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, maka kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan berbagai stimulasi termasuk dalam hal pendidikan. Anak berkebutuhan khusus usia dini tentu juga memerlukan layanan dan intervensi pendidikan. Intervensi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kondisi si anak. Namun demikian untuk urusan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus usia dini ini ternyata tidak mudah. Bagi anak berkebutuhan khusus yang sudah jelas-jelas diketahui kondisinya, belum tentu setiap taman kanak-kanak atau PAUD siap menerimanya. Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus usia dini yang belum diketahui kondisi kekhususannya, biasanya mereka akan dimasukkan di taman kanak-kanak atau PAUD biasa. Anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di sekolah biasa ini, biasanya yang memiliki tingkat kebutuhan pada aspek psikis atau mental, dan kecerdasan.

Mengapa anak-anak yang memiliki tingkat kebutuhan layanan yang disebabkan aspek psikis atau mental, kecerdasan, serta bahasa tidak mudah dideteksi dan sering lolos dan diterima di sekolah taman kanak-kanak atau PAUD biasa. Hal ini sebagaimana dikemukakan pada salah satu aspek dari lima hal yang telah dikemukakan di atas, dan salah satunya adalah ketidaktahuan guru untuk mendeteksi anak-anak berkebutuhan khusus atau ketidaksiapan sekolah dalam mendeteksi anak di kelas observasi. Banyak guru PAUD yang beranggapan bahwa anak yang masuk sekolah dan belum memiliki kelancaran bicara dikatakan hal yang biasa, atau anak yang suka gerak kesana kemari langsung dikatakan sebagai anak hiperaktif atau nakal. Dari fakta itulah, sesungguhnya menjadi sangat penting memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi guru-guru taman kanak-kanak atau PAUD tentang anak berkebutuhan khusus, identifikasi dan asesmen, penempatan, dan penyusunan programnya seperti yang dilakukan hari ini.

Berbicara kecenderungan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah taman kanak-kanak atau PAUD yang belum terdeteksi jenis kebutuhan khususnya tentu sangat bervariasi. Sebagaimana pengalaman penulis menjadi pendamping di taman kanak-kanak beberapa tahun lalu, ternyata di taman kanak-

kanak sering dijumpai adanya anak-anak yang mengalami hambatan atau kelainan bahasa dan komunikasi. Selama ini anak-anak yang mengalami hambatan bahasa dan komunikasi sering dianggap sebagai hal yang biasa. Padahal kelainan bahasa dan komunikasi ini bila tidak segera mendapatkan layanan yang tepat tentu akan sangat merugikan perkembangan dari si anak itu. Banyak orangtua atau guru yang tidak segera memberikan tindakan khusus atau memberikan rekomendasi kepada pihak yang memiliki kemampuan memberikan tindakan. Orangtua biasanya mengatakan kalau dahulu salah satu dari pihak keluarga mengalami keterlambatan bicara, sekarang juga tidak apa-apa dan akhirnya bisa bicara.

Hambatan bicara hanyalah salah satu contoh yang sering ditemukan di sekolah taman kanak-kanak atau PAUD biasa. Padahal hambatan bicara ini ada beberapa macam jenisnya, dan segera membutuhkan stimulasi untuk mengurangi hambatan atau kerugian dalam perkembangan bahasa dan komunikasi si anak. Begitu juga kelainan yang terkait dengan kemampuan anak seperti: motorik kasar dan halus, kelainan koordinasi, pemusatan perhatian, atau bahkan kecerdasan. Banyak anak-anak usia dini yang belajar di PAUD mengalami hambatan koordinasi gerak atau sensori motor. Anak-anak yang mengalami hambatan sensori motor juga sering luput dari perhatian guru dan sering dianggap hal yang biasa dan tidak segera mendapatkan tindakan khusus dari sekolah. Anak dengan hambatan kompleks antara gangguan perhatian, komunikasi sosial, dan bahasa seperti anak autisme yang ada di sekolah taman kanak-kanak atau PAUD juga dapat ditemukan disana namun belum mendapatkan perhatian secara khusus di sekolah yang sering disebut dengan kelompok bermain ini.

Dengan demikian sadar atau tidak sadar sekolah untuk anak usia dini atau taman kanak-kanak harus lebih jeli lagi dalam memberikan layanan kepada semua anak termasuk anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan bakat minatnya masing-masing sehingga sekolah benar-benar dapat mengembangkan daya kreasi dan imajenasi anak-anak yang sering disebut sebagai *golden age* ini. Dalam hal ini karena kecenderungan anak-anak berkebutuhan khusus tidak sertamerta dapat dikenali dengan mudah diusia anak-anak, dan juga harapan para orangtua agar anaknya dapat belajar di sekolah terdekat maka sekolah harus mengembangkan potensi anak dengan memberikan berbagai tindakan preventif dan kuratif serta memberikan layanan yang terbaik dan perlu segera bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan proses tumbuh kembang anak seperti dengan psikolog,

medis, terapis, dan sangat perlu adalah orthopedagog yaitu orang yang memahami tentang anak-anak berkebutuhan khusus.

Stimulasi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara fisik, mental, dan sosialnya berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa dasar penggolongan anak berkebutuhan khusus dari berbagai perspektif. Penggolongan anak berkebutuhan khusus itu misalnya didasarkan pada letak kelainan atau ketidakberfungsian yang dialami si anak. Bila mata yang tidak berfungsi maka disebut sebagai tunanetra, bila pendengaran yang tidak berfungsi sebagai tunarungu, bila fisik yang tidak berfungsi disebut sebagai tunadaksa, bila kemampuan kecerdasan yang rendah maka dikatakan sebagai tunagrahita atau retardasi mental, bila kenakalannya sangat hebat disebut sebagai tunalaras. Begitu pula bila seorang anak memiliki ketidakberfungsian dua atau lebih maka dikatakan sebagai tuna majemuk atau *multiple disability*, dan sebagainya. Penggolongan ini tentu saja lebih menekankan pada aspek kekurangan atau ketidakberfungsian yang dialami dan tentu berdampak bagi individu yang menyandanginya.

Penggolongan seperti di atas biasanya digunakan untuk pengelompokan di dinas sosial untuk kepentingan pendataan dan pemberian bantuan sosial. Namun demikian selain penggolongan di atas ada juga penggolongan yang tidak didasarkan pada salah satu jenis ketunaan, akan tetapi lebih didasarkan pada kebutuhan (*need assesment*) yang harus diberikan karena anak membutuhkan kompensatoris. Penggolongan anak berkebutuhan khusus yang didasarkan pada kebutuhan atau *need* yang disandangnya, sehingga membutuhkan kompensatoris yang dimaksud adalah: anak dengan hambatan komunikasi interaksi dan bahasa (HKIB), anak dengan hambatan persepsi, motorik dan mobilitas (HPMM), anak dengan hambatan emosi & perilaku (HEP), anak dengan hambatan kecerdasan & akademik (HKA), dan anak dengan bakat istimewa & cerdas istimewa (CI & BI). Dengan demikian pengelompokan ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan potensi anak agar dapat berkembang.

Dengan diketahuinya kondisi masing-masing anak maka akan memudahkan guru taman kanak-kanak atau PAUD memberikan stimulasi kepada anak. Dengan demikian potensi, kemampuan, dan keterampilan anak dapat berkembang lebih baik. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun

yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk itu guna merangsang pertumbuhan anak, maka stimulasi yang diberikan harus mengarah pada kemampuan fisik, mental, sosial, bahasa dan komunikasi, keberanian anak dan sebagainya. Dengan demikian semua modalitas yang diperlukan untuk kesiapan di kelas selanjutnya sudah mulai dikenalkan kepada anak, sehingga kelak anak benar-benar siap belajar di jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam merangsang stimulasi anak berkebutuhan khusus usia dini tentu saja prinsip pembelajaran PAIKEM harus dipahami dan diterapkan oleh guru taman kanak-kanak atau PAUD. Sebagai contoh stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan motorik adalah dengan melakukan permainan bermain titian, naik tangga, melipat kertas, menggunting, dan sebagainya. Untuk merangsang bicara atau komunikasi, anak dilatih untuk berani bercerita secara bergilir mulai dari sederhana tentang apa yang dilihat dan dilakukan. Untuk melatih dan menstimulasi daya ingat, guru dapat menggunakan media dan metode pembelajaran yang menggunakan lagu-lagu, mensimulasikan atau melakukan percobaan. Stimulasi yang diberikan guru tentunya harus dapat mengoptimalkan semua panca indera anak, begitu diketahui ada anak yang tidak memiliki kemampuan salah satu indera maka guru perlu memberikan kompensatoris. Disinilah kreativitas dan strategi guru dituntut untuk mendampingi anak dengan kekhususannya.

Pengelolaan Kelas Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD

Keberadaan anak berkebutuhan khusus memang tidak dapat dipungkiri, mereka tersebar baik di lembaga pendidikan untuk anak usia dini biasa atau di sekolah luar biasa. Untuk anak berkebutuhan khusus yang sekolah di sekolah luar biasa tentu kondisi anak ini sudah diketahui dan disadari penuh oleh orangtua mereka. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang sekolah di PAUD namun kondisi kebutuhannya belum terdeteksi secara jelas. Sementara itu, sekolah dan guru belum memiliki kemampuan mendeteksi kebutuhan anak. Dengan ketidaktahuan guru tentang anak usia dini berkebutuhan khusus di sekolah atau di kelasnya, maka hal ini akan berdampak bagi guru dalam memberikan layanan pembelajaran di kelas. Guru-guru bahkan tidak jarang memberikan label pada anak berkebutuhan khusus dengan sebutan yang kurang menguntungkan. Dengan adanya sebutan dan persepsi yang salah, maka akhirnya

memberikan layanan pendidikan yang salah pula kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Untuk menghindari ketidaktahuan guru atau pihak sekolah tentang anak berkebutuhan khusus maka memberikan wawasan kepada guru dan pihak sekolah harus menjadi program yang diagendakan. Hal ini tentunya dengan memperhatikan adanya sebagian besar guru tidak atau belum dibekali tentang wawasan anak berkebutuhan khusus, sedangkan anak berkebutuhan khusus sangat mungkin ada di kelas si guru. Selanjutnya setelah guru dibekali dengan wawasan tentang anak berkebutuhan khusus, guru juga perlu diberikan wawasan dan keterampilan mengelola kelas yang didalamnya ada anak berkebutuhan khusus. Hal ini penting sebagaimana pertimbangan di atas bahwa orangtua mengharapkan anaknya bisa mendapatkan layanan pendidikan di sekolah terdekat. Begitu juga anak-anak adalah pribadi yang unik sehingga guru membutuhkan keterampilan untuk mengelola kelas yang baik. Memang pengelolaan kelas disini tidak dimaksudkan seperti kelas yang kaku dan benar-benar formal.

Guru taman kanak-kanak atau PAUD yang di kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus tentu harus dapat memberikan layanan yang optimal kepada semua anak. Untuk itu guru harus dapat melakukan pengelolaan kelas yang tidak diskriminatif baik untuk anak-anak yang dikatakan normal maupun anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tentu saja, cara mengelola kelas ini tidak dapat dipisahkan dengan stimulasi yang dilakukan. Dalam melakukan pengelolaan kelas, tentu guru harus memulai dengan persiapan pembelajaran yang lebih menekankan pada persiapan pembelajaran individual untuk semua atau yang lebih menekankan pada kondisi masing-masing siswa. Penempatan duduk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kondisinya. Dalam mengelola kelas, guru harus mendesain ruang untuk aktivitas siswa yang merangsang kemampuan fisik, sosial, bahasa, dan mental anak dapat berkembang dengan baik. Dalam mengelola pembelajaran, guru harus mengembangkan semua indera untuk merangsang sensori motor anak.

Penutup

Guru taman kanak-kanak atau PAUD yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus tentu harus dapat memberikan layanan yang optimal kepada semua anak di kelasnya. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan memberikan stimulasi dan pengelolaan kelas sekaligus dalam mendidik siswanya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Untuk itu kegiatan diskusi

seperti hari ini menjadi penting untuk terjadinya tukar wawasan diantara kita praktisi yang sehari-hari bergelut dengan dunia anak namun disatu sisi belum mendapatkan bekal wawasan tentang anak-anak berkebutuhan khusus dengan akademisi yang memahami tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk mempertajam wawasan silahkan para peserta seminar untuk aktif diskusi atau bertanya tentang berbagai pengalaman mendidik anak usia dini di sekolah, dan terlebih yang berhubungan dengan kasus-kasus siswanya yang berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2007. Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal. Jakarta: Depdiknas.
- 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan POS PAUD*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (DirJen Pendidikan Non Formal dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional).
- Allen, K E & Marotz, L R. (alih bahasa Valentino). 2010. *Profil Perkembangan Anak. Prakelahiran hingga usia 12 tahun*. Jakarta. PT Indeks.
- Arnold, C & Abrishamian, N. 1994. *Early Childhood Care and Education. A Trainers Manual*. South Pacific. Star Printery Ltd.
- Driscoll, A, & Negel, N G. (2005). *Early Childhood Education (Birth-8): The World of Children, Families, and Educators, 3rd ed.*, Boston: Pearson.
- Hallahan, D P & Kauffman, J M. 2006. *Exceptional Learner: An Introduction to Special Education (International Edition)*. Boston. Allyn & Bacon.
- Rini Hildayani, dkk. (2007). *Penangan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Universitas Terbuka: Jakarta